

## **PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021-2023**

**Ni Wayan Jantina<sup>1</sup>, Ni Putu Yeni Astiti<sup>2</sup>, Ni Made Indah Mentari<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

[wayanjantina29@gmail.com](mailto:wayanjantina29@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia menunjukkan kenaikan signifikan dari level terendah Rp 3.911 pada Maret 2020 menjadi Rp 7.251 pada Juli 2024, didorong oleh peningkatan harga saham berbagai sektor, termasuk makanan dan minuman. Berbeda dengan pergerakan IHSG, harga saham sektor makanan dan minuman mengalami penurunan dari tahun 2021-2023. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: profitabilitas, likuiditas, dan leverage, di mana profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan, likuiditas mencerminkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, dan leverage terkait dengan risiko dan pendanaan. Penelitian ini menguji pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2023.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang return on assets, current ratio dan debt to equity ratio terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 128 perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan jumlah sampel, sehingga sampel penelitian menjadi sebanyak 70 perusahaan dengan total 210 pengamatan dari tahun 2021 sampai tahun 2023. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan aplikasi SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini adalah return on assets dan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta variabel solvabilitas (debt to equity ratio) tidak berpengaruh terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan untuk memprioritaskan perusahaan dengan kinerja Return on Assets (ROA) dan Current Ratio yang tinggi, karena kedua indikator ini terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

*Kata kunci : Return On Assets, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Harga Saham*

### **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2015, perkembangan teknologi dan digitalisasi telah memberikan dampak besar pada pasar modal Indonesia. Kemunculan fintech dan platform investasi online mempermudah akses masyarakat terhadap produk investasi, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi investor ritel di pasar modal. Pandemi COVID-19 yang melanda pada tahun 2020 memberikan tantangan besar bagi pasar modal Indonesia (Fadika dan Indra, 2024). IHSG mengalami penurunan tajam akibat ketidakpastian ekonomi global dan domestik.

Indeks Harga Saham Gabungan beberapa kali mengalami penurunan yang sangat besar yaitu setahun setelah tahun 2019 tepatnya pada maret 2020 dimana IHSG menyentuh level Rp 3.911 nilai tersebut merupakan nilai terendah IHSG dari tahun 2015. Setelah tahun 2020 IHSG Kembali bangkit yang saat ini mencapai level Rp 7.251 per Juli 2024. Kenaikan IHSG ini tentunya diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya kenaikan harga saham masing-masing sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satu sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah sektor manufaktur atau Consumer Non-Cyclicals dengan sub sektor Makanan dan Minuman. Terjadi penurunan harga saham sektor manufaktur atau Consumer Non-Cyclicals dengan sub sektor Makanan dan Minuman dari tahun 2021-2023 disebabkan berbagai faktor diantaranya rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Penurunan harga saham sektor manufaktur atau Consumer Non-Cyclicals

dengan sub sektor Makanan dan Minuman dicerminkan dari penurunan rata-rata harga saham dari tahun 2021 sampai tahun 2023 sebagai berikut.

**Tabel 1.**  
**Penurunan Rata-rata Harga Saham sektor manufaktur atau Consumer Non-Cyclicals dengan sub sektor Makanan dan Minuman**

No.	Tahun	Rata-rata Harga Saham
1.	2021	Rp 2.164
2.	2022	Rp 2.044
3.	2023	Rp 2.006

Sumber : Data diolah (2024)

Menurut Iman et al. (2021), harga saham adalah terbentuk melalui proses interaksi antara penjual dan pembeli saham, di mana keputusan mereka dipengaruhi oleh ekspektasi terhadap kinerja dan keuntungan perusahaan di masa mendatang. Rata-rata harga saham perusahaan makanan dan minuman mengalami penurunan bertahap dari Rp 2.164 pada tahun 2021 menjadi Rp 2.044 pada tahun 2022, dan kembali turun menjadi Rp 2.006 pada tahun 2023. Penurunan ini berkaitan dengan kinerja keuangan yang tercermin dalam rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Melemahnya profitabilitas akibat kenaikan biaya produksi atau penurunan daya beli masyarakat dapat membuat saham kurang menarik bagi investor. Profitabilitas dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase (Hisbullah, 2021). Selain itu, likuiditas yang rendah menunjukkan masalah arus kas, yang menurunkan kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Idris (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan adanya kinerja perusahaan yang baik dan kondisi perusahaan yang menjanjikan di masa yang akan datang. Penelitian ini sejalan dengan Iman et al. (2021) serta penelitian Kurnia & Djawoto (2022) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Berbeda halnya dengan hasil penelitian dari Nirawati et al. (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Likuiditas dapat mempengaruhi harga saham karena likuiditas sangat penting bagi suatu perusahaan karena berkaitan dengan mengubah aktiva menjadi kas. Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Imelda et al., 2022). Semakin besar persentase rasio likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR), maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik, sehingga memberikan nilai positif pada kondisi perusahaan. Semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin likuid kondisi perusahaan, sehingga akan meningkatkan harga saham bagi investor (Imelda et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husain (2021) serta penelitian Imelda et al. (2022) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya maka persepsi investor akan semakin baik karena perusahaan mendapat kepercayaan oleh pihak pemberi pinjaman jangka pendek dalam memenuhi kewajibannya sehingga hal ini berdampak baik terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rinofah et al. (2022) dan Marsela & Yantri (2021) menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas yang tinggi juga dapat memberikan tekanan terhadap harga saham karena menunjukkan ketergantungan perusahaan pada utang yang berisiko jika pendapatan tidak mencukupi untuk menutupi beban bunga. Faktor eksternal seperti inflasi, ketatnya persaingan industri, serta perubahan preferensi konsumen turut mempengaruhi kinerja perusahaan. Semakin tinggi leverage, semakin besar risiko keuangannya dan begitu juga sebaliknya (Idris, 2021). Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Iman et al. (2021); Marsela & Yantri (2021); Nabella et al. (2022) Penelitian menunjukkan bahwa leverage, yang diukur melalui rasio seperti Debt Equity Ratio (DER), memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini berarti semakin tinggi perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang, semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor. Penelitian yang dilakukan oleh Imelda et al. (2022) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, di mana perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas tinggi lebih dipercaya oleh investor. Namun, ada pula penelitian yang menemukan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak selalu berdampak signifikan terhadap harga saham. Demikian pula dengan leverage, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan jika digunakan secara efektif, tetapi juga dapat menjadi beban jika terlalu tinggi. Kepercayaan investor menjadi faktor penting dalam menentukan pergerakan harga saham suatu perusahaan di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan fenomena dan research gap, maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2021-2023 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

## LITERATUR

### *Signalling theory*

Teori sinyal (signalling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul Job Market Signalling. Spence (1976) mengemukakan bahwa isyarat atau sinyal mampu memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Teori sinyal dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada 1977. Konsep signaling berkaitan dengan asimetri informasi. Teori ini muncul karena adanya informasi yang tidak simetri (asymmetric information) antara manajer dan pemegang saham. Pada kenyataannya, manajer sering kali memiliki informasi yang lebih baik dibanding dengan pemegang saham.

### **Harga Saham**

Menurut Pratiwi et al. (2023), mendefinisikan bahwa harga saham adalah nilai bukti penyerahan modal pada perseroan terbatas yang telah listed di bursa efek, dimana saham tersebut telah beredar (outstanding securities). Harga saham juga dapat didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham penutupan (closing price) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode. Sedangkan menurut Wahyuni et al. (2021) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar. Indikator yang digunakan untuk menilai harga saham adalah harga saham penutupan (closing price) pada periode tahunan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas ialah metrik guna untuk menganalisis kesanggupan korporasi dalam memperoleh laba. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas salah satunya yaitu return on assets. Return On Asset menjadi indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki Lesmana et al. (2021). Menurut Kasmir (2021) salah satunya adalah Return On Asset (ROA). Rumus dari ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

### **Likuiditas**

Likuiditas, juga dikenal sebagai modal kerja, ialah metrik guna untuk menganalisis status likuiditas korporasi dengan cara membandingkan unsur-unsur neraca, khususnya total aktiva (aset) lancar dengan total kewajiban (liabilitas) lancar (Kurnia & Djawoto, 2022). Likuiditas digunakan untuk menentukan kesediaan korporasi dalam menanggung hutang jangka pendeknya yaitu dengan cara memanfaatkan kas perusahaan saat ini (Lesmana et al., 2021). Dalam pengukuran rasio likuiditas ini, peneliti menggunakan Current Ratio menurut Kasmir (2021) sebagai alat pengukurannya.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

### **Solvabilitas**

Solvabilitas merupakan suatu indikator untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan. Penambahan utang memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian (return) yang diharapkan (Idris, 2021). Menurut Kasmir (2021) bahwa debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang dipakai untuk membandingkan jumlah utang dengan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Hal yang sama dijelaskan Kurnia & Djawoto (2022) bahwa debt to equity ratio (DER) menggambarkan seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan dalam menutupi utang-utangnya kepada pihak luar. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas menurut Kasmir (2021) adalah :

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

## Hipotesis Penelitian

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut teori sinyal, informasi yang asimetris antara manajemen dan pemangku kepentingan eksternal (seperti investor) dapat diatasi dengan menyampaikan indikator kinerja keuangan yang relevan. ROA yang tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal positif bahwa perusahaan efisien dalam mengelola sumber dayanya untuk menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Penelitian Marsela & Yantri (2021), Widiatoro & Khoiriawati (2023), Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan pengaruh profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Maka dari itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Teori sinyal (Signaling Theory) mengacu pada upaya perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal, seperti investor, kreditor, atau pemangku kepentingan lainnya, melalui sinyal tertentu yang mencerminkan kondisi keuangan atau kinerja perusahaan. Tingginya rasio likuiditas, seperti current ratio (aset lancar terhadap kewajiban lancar), dapat menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian Wahyuni et al. (2021) menyimpulkan adanya pengaruh positif Current Ratio disebabkan ketika rata-rata Current Ratio mengalami kenaikan maka diikuti dengan kenaikan rata-rata Harga Saham. Pengaruh positif Current Ratio pada penelitian ini didukung dalam penelitian Rinofah et al. (2022) menyimpulkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Maka dari itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut.

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Solvabilitas menunjukkan seberapa besar penggunaan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Dalam konteks teori sinyal (signaling theory), Debt Equity Ratio (DER) dapat menjadi alat komunikasi bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan dan tingkat risiko perusahaan. Rasio DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan modal sendiri dibandingkan utang, yang sering dianggap sebagai sinyal positif karena mencerminkan kestabilan keuangan dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban tanpa terlalu banyak beban bunga. Menurut Husain (2021), Nabella et al. (2022), dan Wahyuni et al. (2021) dapat diketahui bahwa variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh. Menurut Widiatoro & Khoiriawati (2023) variabel DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Debt to equity ratio (DER) menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya menunjukkan solvabilitas perusahaan. Maka dari itu dapat disimpulkan sebagai berikut adalah :

H<sub>3</sub>: Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap Harga Saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dengan mengakses data pada website resmi Bursa Efek Indonesia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang listing sampai tahun 2024 berjumlah 128 perusahaan. Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2020). Adapun kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penentuan sampel pada penelitian ini adalah :

- Perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2020.
- Perusahaan yang tidak membagikan laporan keuangan pada periode tahun 2021-2023.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi non participant dan dokumentasi. Metode observasi non participant adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	192	-39,97	61,82	5,5306	10,89142
CR	192	,04	7,34	1,9895	1,54359
DER	192	-4,86	14,96	1,4063	1,98853
Harga Saham	192	37	10575	1781,09	2466,904
Valid N (listwise)	192				

Hasil analisis menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) perusahaan dalam sampel penelitian memiliki variasi yang signifikan. ROA minimum sebesar -39,97 mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian besar, sementara ROA maksimum mencapai 61,82 menunjukkan efisiensi tinggi dalam pemanfaatan aset. Rata-rata ROA sebesar 5,53 persen mencerminkan profitabilitas rata-rata yang relatif rendah, dengan standar deviasi 10,89 yang menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup besar antar perusahaan.

Likuiditas perusahaan diukur melalui Current Ratio (CR), dengan nilai minimum 0,04 yang menunjukkan risiko gagal bayar kewajiban jangka pendek, sedangkan nilai maksimum 7,34 mencerminkan perusahaan dengan likuiditas sangat tinggi. Rata-rata CR sebesar 1,9895 mengindikasikan mayoritas perusahaan memiliki likuiditas yang cukup baik, karena nilai lebih dari 1 menunjukkan aset lancar lebih besar dari kewajiban jangka pendek. Standar deviasi 1,54359 menunjukkan variasi antar perusahaan, namun tetap lebih terpusat dibandingkan dengan ROA.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan struktur modal perusahaan dengan nilai minimum -4,86 yang mengindikasikan ekuitas negatif, sedangkan nilai maksimum 14,96 menunjukkan ketergantungan utang yang sangat tinggi. Rata-rata DER sebesar 1,4063 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki proporsi utang yang moderat terhadap ekuitas. Dalam hal nilai pasar, harga saham memiliki variasi yang besar, dengan harga minimum 37 dan maksimum 10.575. Rata-rata harga saham 1.781,09 dengan standar deviasi 2.466,9 mencerminkan ketimpangan harga yang signifikan, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal maupun internal perusahaan.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Hasil Uji Normalitas

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		192
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55623535
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.031
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan Tabel 3. setelah dilakukan metode mengeluarkan outlier dan melakukan transformasi data, maka didapat nilai test statistic adalah 0,054, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Ini berarti tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol bahwa distribusi residual adalah normal, sehingga dapat dinyatakan bahwa residual dari hasil pengolahan data berdistribusi normal.

#### 2. Hasil Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
ROA	.857	1.167
CR	.540	1.851
DER	.567	1.763

Berdasarkan Tabel 4. didapat nilai Tolerance masing-masing variabel dari X1, X2 dan X3 terhadap Y sebesar 0,857; 0,540; 0,567 dimana nilainya lebih besar dari 0,1 serta nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model penelitian.

#### 3. Hasil Uji Autokorelasi

**Tabel 5.**

### Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.513 <sup>a</sup>	.263	.251	.56073	1.951
a. Predictors: (Constant), DER, ROA, CR					
b. Dependent Variable: Harga Saham					

Berdasarkan nilai dari Durbin-Watson (DW) pada Tabel 5. dimana diperoleh nilai 1,951. Dengan nilai syarat uji yaitu  $dU < d < 4-dU$ , dimana  $dU(3,189)$  bernilai 1,794 maka dapat diperoleh hasil ( $1,794 < 1,951 < 2,206$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi, yaitu bebas dari autokorelasi, sehingga model regresi yang dihasilkan dapat diandalkan untuk keperluan analisis dan pengambilan keputusan

#### 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6.**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.277	.090		.075	.602
	ROA	.006	.003	.180	1.349	.120
	CR	.100	.069	.140	1.453	.148
	DER	.216	.073	.277	1.942	.204
a. Dependent Variable: ABS RES						

Berdasarkan Tabel 6. nilai signifikansi dari X1 terhadap absolut residual lebih besar dari 0,05 yaitu 0,120; nilai signifikansi dari X2 terhadap absolut residual lebih besar dari 0,05 yaitu 0,148; nilai signifikansi dari X3 terhadap absolut residual lebih besar dari 0,05 yaitu 0,204. Berdasarkan nilai tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model penelitian.

#### Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda

**Tabel 7.**  
**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.172	.149		14.577	.000
ROA	.024	.004	.393	5.763	.000
CR	.410	.114	.309	3.602	.000
DER	.226	.121	.156	1.862	.064
F Hitung	22.055				
Sig. F	0.000				
R Square	0.263				
Adjusted R Square	0.251				

Berdasarkan Tabel 7. dibuat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:  $Y = 2,172 + 0,024X_1 + 0,410X_2 + 0,226X_3$ . Persamaan tersebut memberi informasi bahwa:

- $a = 2,172$  yang berarti nilai konstanta sebesar 2,172 yang artinya apabila variabel return on assets, current ratio dan debt to equity ratio tidak mengalami perubahan, maka harga saham sebesar 2,172 satuan.
- $\beta_1 = 0,024$  yang berarti koefisien variabel return on assets sebesar 0,024 dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan pada return on assets akan meningkatkan harga saham sebesar 0,024 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- $\beta_2 = 0,410$  yang berarti koefisien variabel current ratio sebesar 0,410 dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan pada current ratio akan menyebabkan meningkatnya harga saham sebesar 0,410 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
- $\beta_3 = 0,226$  yang berarti koefisien variabel debt to equity ratio sebesar 0,226 dapat diartikan bahwa setiap terjadi peningkatan pada debt to equity ratio akan menyebabkan meningkatnya harga saham sebesar 0,226 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap. Namun, nilai dari sig. 0,064 > 0,05 maka dapat dinyatakan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham.

### Hasil Uji Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Y, digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Berdasarkan Tabel 7. nilai dari determinasi dinyatakan pada nilai Adjusted R Square yaitu 0,251 dikalikan 100, dengan hasil 25,1 persen. Hal ini berarti bahwa pada penelitian ini variabel bebas (return on assets, current ratio dan debt to equity ratio) mempengaruhi variabel terikat (harga saham) sebesar 25,1 persen, sedangkan sisanya 74,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian untuk menjelaskan harga saham.

### Hasil Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel terikat. *Level of significant* yang digunakan adalah 0,05 atau 5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

- Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dari X1 (return on assets) terhadap harga saham sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 dan nilai beta -0,024 yang berarti bahwa return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  diterima yaitu return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dari X2 (current ratio) terhadap nilai perusahaan sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 serta nilai beta 0,410 yang berarti bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_2$  diterima sehingga dinyatakan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi dari X3 (debt to equity ratio) terhadap harga saham sebesar 0,064 atau lebih besar dari 0,05 dan nilai beta 0,226 yang berarti bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_3$  ditolak yaitu solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Pengaruh *Return On Assets Terhadap Harga Saham*.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diartikan bahwa saat return on assets meningkat maka harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman akan meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa ROA tidak hanya berperan sebagai indikator kinerja internal perusahaan, tetapi juga sebagai sinyal positif bagi investor dalam menilai prospek bisnis perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Penelitian Marsela & Yantri (2021), Widiatoro & Khoiriawati (2023), Pratiwi et al. (2023) yang menyatakan pengaruh profitabilitas (return on assets) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

### 2. Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, maka dapat dinyatakan bahwa H2 diterima sehingga dinyatakan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika current ratio mengalami peningkatan maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Wahyuni et al. (2021) dan Rinofah et al. (2022) menyimpulkan adanya pengaruh positif Current Ratio disebabkan ketika rata-rata Current Ratio mengalami kenaikan maka diikuti dengan kenaikan rata-rata Harga Saham.

### 3. Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa debt to equity ratio berpengaruh tidak berpengaruh terhadap harga saham, maka dapat dinyatakan bahwa H3 ditolak yaitu solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika debt to equity ratio mengalami peningkatan maka harga saham mengalami peningkatan, tetapi debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Nabella et al. (2022) dan Wahyuni et al. (2021) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## SIMPULAN DAN LIMITASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dapat diartikan bahwa saat return on assets meningkat maka harga saham perusahaan sub sektor makanan dan minuman akan meningkat. Current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika current ratio mengalami peningkatan maka harga saham perusahaan akan mengalami peningkatan. Debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini dapat diartikan bahwa jika debt to equity ratio mengalami peningkatan maka harga saham mengalami peningkatan, tetapi debt to equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham.

### Limitasi

Keterbatas dari penelitian ini adalah penelitian ini memiliki nilai koefisien determinasi yaitu adjusted R-square yang rendah sebesar 25,1 persen, sehingga mencerminkan bahwa return on assets, current ratio dan debt to equity ratio berpengaruh lemah terhadap harga saham. Penelitian ini kurang mampu untuk mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian hanya

dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi ke seluruh sektor perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hisbullah, M. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi di BEI Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 794–803.
- Husain, F. (2021). pengaruh rasio likuiditas dan rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan indeks IDX-30. *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 162–175.
- Idris, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Mediasi Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 20(1), 27–41.
- Iman, C., Sari, F. N., & Pujiati, N. (2021). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Perspektif*, 19(2), 191–198.
- Imelda, A., Sihono, S. A. C., & Anggarini, D. R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 17–25.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (S. Rinaldy, Ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurnia, S. A., & Djawoto, D. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdapat Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 11(1).
- Lesmana, H., Erawati, W., Mubarak, H., Suryanti, E., Bina, U., & Informatika, S. (2021). Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 25–31.
- Marsela, P., & Yantri, O. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Pada Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2018. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 11(1), 41–53.
- Nabella, S. D., Munandar, A., & Tanjung, R. (2022). Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor tambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 16(1), 97–102.
- Nirawati, L., Samsudin, A., Stifanie, A., Setianingrum, M. D., Syahputra, M. R., Khrisnawati, N. N., & Saputri, Y. A. (2022). Profitabilitas dalam perusahaan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 60–68.
- Pratiwi, A., Herlambang, D. R., & Nainggolan, F. (2023). Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(3), 33–39.
- Rinofah, R., Sari, P. P., & Sari, N. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share (EPS) Sebagai Variabel Moderasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(1), 29–41.
- Spence, M. (1976). Informational aspects of market structure: An introduction. *The Quarterly Journal of Economics*, 591–597.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.

- Wahyuni, T., Afriany, A. N., & Basri, A. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Rasio Pasar Terhadap Harga Saham pada Perusahaan. *Pacioli: Jurnal Kajian Akutansi Dan Keuangan*, 1(1), 22–28.
- Widiantoro, D., & Khoiriawati, N. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2018-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 168–190.